Eceng Gondok Seni Rupa Baru

Oleh : Agus Dermawan T.

Taman Ismail Marzuki, tanggal 9 sampai 20 Oktober yang lalu kembali dihiasi karya-karya Seni Rupa Baru. Biasa, seperti dulu-dulu juga yang tampil adalah sesuatu yang pertama-tama secara fisik mengejutkan.Bombasme yang agaknya senantiasa jadi warna khas karya-karya mereka, masih menempel dengan kuatnya di situ.

Masuk ruang pameran, setelah kita sebelumnya digiring oleh benda-benda 'awam' seperti kursi-kursi terbungkus plastik (bagai perdagangan kursi saja) dan 'permadani' plastik merah biru yang tergelar di luar, bak masuk istana benda-benda. Benda-benda yang disiapkan untuk memberikan sengatan rupa pada mata kita. Benda yang memajang seribu asosiasi. Benda yang menggumankan banyak celoteh dan kritik di mulutnya.

Dalam tulisan mengenai "Lima jurus gebrakan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia" di buku **"Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia"** terbitan Gramedia, ada terpancang pasal begini : "Seni Rupa Baru membuang sejauh mungkin sikap "spesialis" dalam seni rupa yang cenderung membangun "bahasa elitis" yang didasari sikap "avand gardisme" yang dibangun oleh imaji : seniman seharusnya menyuruk ke dalam mencari hal-hal subtil (agar tidak dimengerti masyarakat, karena seniman adalah bagian dari misteri hidup?)". Gebrakan itu, atau jurus itu memang terrefleksi dalam karya-karya mereka, -- tak menyuruk atau bermain misteri — meski kadang nampak cukup naif dan artifisial. Kita bisa percaya dan yakin kemampuan rupa seorang **Mahin Inka** yang membentuk sebuah kotak kaca yang ditembus oleh peluru-peluru lancip berwarna merah, yang mengarah pada sebuah patung bayi kecil yang tertidur tak berdaya di dasar kotak itu. Tapi ada perasaan ragu bila kita lantas ditatapkan pada sebuah panci aluminium kosong yang diletakkan di atas fondasi yang tinggi, dimana pada dasar panci tersebut tertulis kata : isinya. Ini karya **Budi Sulis.** Seni Rupa Baru memang mensahkan penggunaan benda-benda jadi untuk medium penyampaian, tanpa usah dituntut senirupawannya sendiri yang membuat. "Kekayaan ide atau gagasan lebih utama daripada ketrampilan 'master' dalam menggarap elemen-elemen bentuk", kata jurus yang lain. Tetapi panci itu sendiri memang tidak menarik dan tak kuat menyorongkan wibawa agar supaya tidak ditatap orang sepintas lalu dengan perasaan melecehkan. Bagi yang pernah menonton Seni Rupa Baru 1977, bisa dibandingkan dengan "Sepeda Kumbang" B. Munni Ardhi umpamanya. Keantikan sepeda memberikan kualitas tersendiri dalam penampilan dan menunjukkan adanya sensitifitas seniman untuk menghadirkan sesuatu yang lain.

Awal kritik ini memang ditunjang oleh penglihatan subyektif yang menyimpulkan kurang selektifnya karya-karya yang dipamerkan. Hingga mengurangi"-keseruan komunikasi" yang dengan bersemangat dibina.

Peluru Kendali

Pada jam-jam pembukaan, tanggal 9 malam, beberapa 'performance' bergerak dalam ruang pameran itu. Diantaranya adalah seoran penonton yang naik ke **"Mimbar Bebas"** yang dibuat oleh **B. Munni Ardhi,** arena tinggi dengan luas kira-kira 4 meter persegi dan dibentuk bagai ring tinju berwarna merah. Penonton itu, tanpa perlu memperhatikan penonton lain melihatnya atau tidak, membaca terus teks pidato Pak Harto yang digenggamnya di tangan. Karya 'verbal' ini mengena. Dan semakin menancap dengan adanya penonton yang 'berani gila'.

Karya **Dede** yang berupa cermin besar dengan gambar seorang kere tidur di bagian bawah cermin itu, menawarkan sebuah interaksi yang bukan main bila kita secara dekat menatap. Bayangan kita dan bayangan kemiskinan, bakal tergubah jadi kenyataan sekaligus pertanyaan. Apa yang telah terjadi. Sebuah karya yang bagus dari **Jim Supangkat** adalah patung kepala manusia yang hitam, rusak dan kotor dengan otak yang mencuat yang terbentuk dari instrumen peluru kendali. Imaji yang ditawarkan telah mengalir dengan sendirinya. Karya ini lebih subtil daripada karya **Slamet Riyadhi** yang berbentuk tengkorak tengkurap di atas dataran merah putih. Karya yang mengarah jelas ini cukup sarkastis, meski secara artistik mampu dipertanggungjawabkan.

Harsono yang sejak mula penampilannya dalam kencah Seni Rupa Baru selalu hadir dengan karya-karya 'momental', kali ini muncul dengan bahasa yang serupa. Sebuah peta Indonesia yang koyak berceceran di lantai. Di atasnya kain-kain bersampiran ke sana kemari. Di situ nampak tertimbun ratusan boneka kerupuk secara tak beraturan. Gambaran yang memilukan barangkali mengenai kependudukan di tanah air. Karya ini bagai sebuah 'teater diam'. Ia bergerak dalam pijar asosiasi. Kain-kain yang dibentuk, mengarah pada gelombang laut, ombak yang menggelisahkan dan mengaharubiru.

Agus Cahyono menampilkan sebuah patung mayat dalam peti. Patung mayat tersebut berkain batik. Imaji mengerikan dengan serta merta hadir. Namun interpretasi memang dihentikan sampai di situ. Ia tak memberikan peluang lain. **Ronald Manulang** menghadirkan sebuah 'potret' tokoh musik pop Mic Jagger lengkap dengan suasana kemewahannya. Dengan pencahayaan gaya lukisan Rembrandt karya Ronald ini terdukung untuk tak terlampau tenggelam, meski tokh ukurannya sungguh besar. Kualitas pelukisan realismenya baru menawarkan kemungkinan. Pencahayaan yang dipindahkan dari bingkai-bingkai Rembrandt itu nampak terasa kurang tajam.

Karya **Harsono**, penduduk dan gelombang laut mengharu-biru
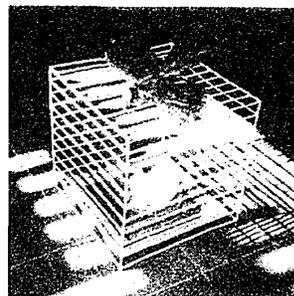
Burung merah dan telur putih dalam sangkar, karya **Slamet Riyadhi**

Cermin **Freddy Sofyan**

Bombasme **Hardi** yang sering dibumbui dengan pernyataan-pernyataan sikap megaloman, memang senantiasa unik. **"Calon Presiden tahun 2001"**, karyanya dalam pameran itu, berupa jajaran 21 gambar tubuh Bung Karno lengkap dengan atribut kebesarannya dengan kepala (wajah) Hardi sendiri. Karya tersebut berupa poster dengan sistim montase foto. Sementara itu **Siti Adyati Subangun** hadir antara lain dengan daun-daun eceng gondok berbunga emas. Daun-daun tersebut daun benar-benar yang diletakkan di dalam kolam kecil yang khusus dibuat dalam kolam kecil yang khusus dibuat dalam ruang pameran itu. Tak hanya nilai karikatural yang bisa tertangkap, tapi juga nilai artistik yang diungkapkan oleh aksentuasi warna tumbuhan tersebut.

Hati-hati...

Pameran Seni Rupa Baru kali ini diikuti oleh 28 peserta. Jumlah yang semakin bertambah dibanding tahun 1977, penampilannya yang kedua. **Gendut Riyanto, Bachtiar Zainoel, Freddy Sofyan, Semsar, S. Prinka, Hidayat, Danarto, Itradi Subari, Muryoto Hartoyo, Deddy Alhurry, Harris Purnama, Redha Sorana, Satyagraha, Nyoman Nuarta, Pandu Sudewo, Nanik Mirna** adalah nama-nama selain yang sudah disinggung di atas.

Ajip Rosidi dalam sambutannya mengatakan, "pada akhirnya, setelah sadar dari kejutan, orang akan mencari yang lebih hakiki. Mencari yang lebih mengendap di dasar setiap karya." Berkaitan dengan itu, untunglah karya-karya Seni Rupa Baru, terutama dari figur-figur pendahulunya, nampak semakin mantap. Walaupun ada satu dua yang agaknya tercentok jalan buntu. Nanik Mirna misalnya, yang barangkali perlu saat mengaso sebentar.

Di luar itu, dalam buku kesan, tertabur berbagai 'sambutan', yang umumnya bersuka-cita. Mungkin karena telah diberi sebuah tontonan yang mengetuk. Antara lain, "Dunia makin tua, orang-orangnya makin gila.. Tapi bagus koq! Terus jalan deh, kita ngikut saja. OK. Selamat ancur-ancuran !". Atau, "Cukup lucu, aneh dan membingungkan . Juga ini, "Ternyata banyak seniman yang merasakan penderitaan rakyat bangsa kita...". "Gambar yang kayak gituan bikin derajat wanita". Ada pula yang menasehatkan, "...hati-hati, sebentar lagi kejenuhan melanda".

Benar agaknya***

Damarwulan, Gresik

Grup teater Tigabelas Gresik mementaskan lakon "Damar Wulan" versi sutradaranya, Soetanto Soepiadhy, di Wisma Semen Gresik tanggal 5 Oktober yang lalu. Drama sepanjang dua jam ini yang konon memikat penonton, berdasarkan serat Kanda, Damar Wulan, Pararaton dan Negarakartagama. (m.a)